

## BAB IV

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub

##### 1. Sejarah Singkat

Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan Yayasan Tathmainnul Quluub. Lembaga ini didirikan pada tahun 1975, berawal dari keinginan para santri tarekat untuk belajar dan mengaji kepada Simbah Kyai Mahmud selaku pendiri Madrasah Diniyah tersebut.<sup>58</sup>

Sejak berdiri hingga saat ini, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Adapun para pemimpin yang pernah menjabat antara lain: Simbah Kyai Mahmud (1975), Masngudin (1980), Nawali (1981), Gus Fatkhu Amanulloh (2006–2015), Gus Wahid Masruri (2016–2018), Moh. Hasim Asngari (2019–2021), dan kembali dipimpin oleh Gus Fatkhu Amanulloh (2022–2023), dan Ngindi Fathur Rouf (2024-sekarang).<sup>59</sup> Madrasah Diniyah mengalami perkembangan pesat pada masa kepemimpinan Gus Fatkhu Amanulloh. Kemajuan tersebut tercermin dari semakin beragamnya kegiatan keagamaan

---

<sup>58</sup> Tohani selaku dewan asatid Tathmainnul Quluub di rumah ustadz Tohani, tanggal 30 Juli 2025.

<sup>59</sup> Gus Wahid Masruri, selaku kepala Madrasah Diniyah periode ke-6, di Kantor Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, tanggal 30 Juli 2025.

yang diselenggarakan serta terbentuknya struktur organisasi yang tertata rapi.

## 2. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Takmiliyah Tathmainnul Quluub, yang akrab disebut *Madin*, berlokasi di Dukuh Tamansari RT 05/RW 01, Kelurahan Tamanwinangun, Kecamatan Kebumen. Madrasah ini berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub. Letaknya yang tidak jauh dari pusat kota menjadikannya strategis dan mudah diakses.<sup>60</sup>

## 3. Visi dan Misi

### a. Visi

Visi Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub adalah membentuk generasi santri yang berakhlakul karimah.

### b. Misi

Misi utama Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub adalah menyelenggarakan program pembelajaran, membina akhlak santri melalui arahan baik secara teori maupun praktik, serta membiasakan santri dalam berbagai kegiatan keagamaan.<sup>61</sup>

## 4. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Madrasah ini bersifat klasikal, dengan metode pembelajaran yang meliputi model *bandongan*, *sorogan*, dan tanya jawab.

---

<sup>60</sup> Observasi letak Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 30 Juli 2025.

<sup>61</sup> Observasi letak Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 30 Juli 2025.

Terdapat tiga jenjang kelas, yaitu *awaliyah*, *wustha*, dan *ulya*. Sebelum memasuki tingkat dasar (*awaliyah*), santri terlebih dahulu mengikuti kelas *I'dadiyah* sebagai kelas persiapan. Pada tahap ini, santri dibekali pemahaman dasar serta dilatih menulis dan membaca kitab dengan benar.<sup>62</sup>

#### 5. Kurikulum Madrasah Diniyah

Sesuai ketentuan Kementerian Agama dan tujuan Madrasah Diniyah untuk mencetak kader ulama serta kader umat yang memiliki komitmen terhadap masa depan Islam, lembaga ini menerapkan kurikulum pesantren. Kurikulum tersebut berfokus pada penguasaan kemampuan dasar, seperti membaca Al-Qur'an beserta pemahaman tajwidnya, tauhid, akhlak, fiqh, nahwu-sharaf, tarikh, dan tasawuf, dengan berpedoman pada kitab *turats* (kitab kuning).<sup>63</sup>

#### 6. Keadaan Tenaga Pendidik

Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub merekrut ustadz yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidang ilmu agama, baik yang berasal dari keluarga *ndalem*, alumni santri *ndusun*, warga *ndusun* dengan latar belakang pendidikan pesantren, maupun santri pondok yang telah mencapai jenjang *ulya*.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Gus Wahid Masruri, selaku kepala Madrasah Diniyah periode ke-6, di Kantor Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, tanggal 30 Juli 2025.

<sup>63</sup> Gus Wahid Masruri, selaku kepala Madrasah Diniyah periode ke-6, di Kantor Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, tanggal 30 Juli 2025.

<sup>64</sup> Gus Wahid Masruri, selaku kepala Madrasah Diniyah periode ke-6, di Kantor Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, tanggal 30 Juli 2025.

## 7. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub

Berdasarkan data dari dokumentasi sekretaris pengurus Madrasah Diniyah yang diperoleh pada 23 Juni 2025, tercatat jumlah santri sebanyak 164 orang. Santri tersebut terdiri atas santri yang menetap di pondok dan santri *ndusun*.<sup>65</sup> Untuk lebih jelasnya rincian jumlah santri perkelas sebagai berikut :

No	Kelas	Jumlah Santri
1.	I'tidaiyah	10 anak
2.	1 Awaliyah	28 anak
3.	2 Awaliyah	40 anak
4.	3A Awaliyah	19 anak
5.	3B Awaliyah	17 anak
6.	4 Awaliyah	24 anak
7.	1 Wustho	19 anak
8.	2 Wustho	7 anak

## 8. Sarana Prasarana

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, pihak madrasah telah menyediakan berbagai

<sup>65</sup> Observasi dokumentasi daftar Santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, 30 Juli 2025.

sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, ruang ustadz dan kepala madrasah, masjid, fasilitas MCK, serta aula.<sup>66</sup> Fasilitas yang tersedia di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dinilai sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus membentuk karakter religius para santri.

## **B. Bentuk dan peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dalam pendidikan Agama Islam remaja di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun.**

### **a. Bentuk dan peran Madrasah dalam pendidikan Agama Islam remaja**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama kepala madrasah, para ustadz, wali murid, serta santri, diperoleh data mengenai peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Memegang peranan penting dalam membina remaja melalui pendidikan Agama Islam, yang diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran, (2) pembinaan akhlak, (3) pengembangan potensi agama, serta (4) penyediaan wadah sosialisasi religius.

#### **1. Kegiatan pembelajaran**

Di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, pendidikan agama menjadi titik utama dalam setiap kegiatan belajar. Santri tidak hanya diajak untuk

---

<sup>66</sup> Observasi dokumentasi Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, 30 Juli 2025.

menghafal atau memahami teks, tetapi juga dibimbing agar mampu merasakan dan menghidupkan ajaran agama dalam keseharian mereka.

Dalam pelajaran fikih, para santri belajar tata cara berwudhu, shalat, puasa, hingga zakat. Namun, lebih dari sekadar teori, mereka dibiasakan untuk mempraktikkannya langsung. Dari sinilah tumbuh kebiasaan baik, seperti shalat berjamaah dengan tertib dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.

Bidang tauhid mengajarkan mereka untuk mengenal dan meyakini keesaan Allah dengan sepenuh hati. Santri didorong memahami bahwa hanya kepada Allah tempat bersandar, serta diajak menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat melemahkan iman. Dengan fondasi keyakinan ini, mereka memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup di zaman modern.<sup>67</sup>

Sementara itu, pelajaran akhlak menjadi ruang untuk menumbuhkan karakter. Santri dilatih bersikap jujur, disiplin, menghormati guru, dan saling menghargai antar teman. Nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di madrasah, sehingga tercipta suasana yang penuh kekeluargaan dan saling menghormati.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, mereka tidak hanya diajarkan membaca sesuai tajwid, tetapi juga dilatih memahami pesan yang

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadz Ngindi Fathur Rouf 2 Agustus 2025

terkandung di dalamnya. Kegiatan tadarus dan hafalan surah-surah pendek yang dilakukan secara rutin membuat santri semakin dekat dengan kitab sucinya, seolah Al-Qur'an menjadi sahabat yang menemani perjalanan mereka.<sup>68</sup>

Dari keseluruhan pembelajaran tersebut, terlihat bahwa Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub bukan hanya tempat mencari ilmu, tetapi juga rumah kedua yang membentuk iman, menumbuhkan spiritualitas, dan menata perilaku remaja agar semakin selaras dengan ajaran Islam. Selain itu juga Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub berperan sebagai penguat sekaligus pelengkap pendidikan agama yang tidak sepenuhnya diperoleh di sekolah formal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Ustadz Ngindi Fathur Rouf, yang dikatakannya bahwa :

“Kalau di sekolah formal pelajaran agama hanya diberikan secara terbatas, maka di madrasah diniyah penekanannya jauh lebih mendalam. Para santri diajarkan kitab-kitab fikih, tauhid, dan akhlak, sehingga pemahaman mereka terhadap ilmu agama menjadi lebih luas dan terarah.”<sup>69</sup>

Di samping menerapkan sistem pengajaran formal di dalam kelas, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub juga menggunakan metode tradisional khas pesantren seperti bandungan, sorogan, dan diskusi. Ketiga

---

<sup>68</sup> Observasi dokumentasi Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 30 Juli 2025

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadz Ngindi Fathur Rouf 2 Agustus 2025

metode tersebut menjadi identitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kedalaman spiritual serta keterlibatan aktif para santri.

Dalam metode bandungan, ustadz membacakan kitab berbahasa Arab, kemudian menjelaskan maknanya secara perlahan sambil diikuti para santri yang menyimak dan memberi tanda pada kitab masing-masing. Metode ini biasanya digunakan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning.

Menurut keterangan Ustadz Ngindi Fathur Rouf selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa :

“Bandungan ini menjadi metode utama karena melalui cara ini, para santri bisa langsung memahami makna teks klasik secara mendalam. Selain itu, metode ini juga menumbuhkan rasa hormat dan adab santri terhadap gurunya.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, metode bandungan mampu menciptakan suasana belajar yang khidmat serta sarat dengan nilai penghormatan. Dalam prosesnya, para santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga belajar menumbuhkan sikap sopan, sabar, dan tekun dalam menuntut ilmu.

Metode sorogan memiliki sifat individual, di mana setiap santri membacakan atau menyetorkan bacaan kitab secara langsung di hadapan ustadz untuk mendapatkan koreksi. Umumnya, metode ini digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an serta kitab-kitab dasar.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadz Ngindi Fathur Rouf 20 September 2025

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Hasyim Asngari, salah satu pengajar bidang nahwu sorof :

“Kalau sorogan, santri membaca langsung di depan ustadz. Jadi bisa ketahuan mana bacaannya yang salah dan bagaimana memperbaikinya. Dengan cara ini, kemampuan mereka lebih cepat meningkat karena dibimbing secara langsung.”<sup>71</sup>

Melalui penerapan metode sorogan, terjalin hubungan personal yang kuat antara guru dan santri. Metode ini mendorong santri untuk lebih berani, percaya diri, serta terbiasa menerima evaluasi secara langsung. Selain itu, sorogan juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab individu terhadap proses pembelajaran.

Metode diskusi umumnya diterapkan pada mata pelajaran seperti fiqih. Dalam pelaksanaannya, para santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas suatu topik tertentu, kemudian menyampaikan hasil pembahasan tersebut di hadapan kelas. Pada kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus dan produktif.

Menurut keterangan Ustadz Hasyim Asngari terkait metode diskusi ini, mengatakan bahwa :

“Kami sering mengadakan diskusi ringan, misalnya membahas tentang adab kepada orang tua atau pentingnya menjaga shalat. Dari situ santri bisa saling bertukar pendapat dan memahami makna akhlak dari berbagai sudut pandang.”<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Hasyim Asngari 20 September 2025

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Hasyim Asngari 20 September 2025

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode diskusi menjadikan suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Para santri tidak sekadar mendengarkan penjelasan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis serta berani mengutarakan pendapat. Melalui metode ini, kemampuan komunikasi mereka berkembang, sekaligus memperluas wawasan keagamaan yang dimiliki.

## 2. Pembinaan akhlak

Selain memberikan pengetahuan agama, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub juga sangat menekankan pembinaan akhlak. Di madrasah ini, akhlak tidak dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari pendidikan. Keyakinannya sederhana, jika akhlak sudah tertanam dengan baik, maka perilaku religius akan tumbuh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Proses pembinaan ini dilakukan melalui pembiasaan sikap-sikap Islami yang sederhana, tetapi penuh makna. Seperti, para santri dibiasakan disiplin waktu. Mereka dilatih datang tepat waktu saat belajar maupun ketika mengikuti ibadah berjamaah. Dari hal ini, tumbuh kesadaran bahwa menghargai waktu adalah bagian dari tanggung jawab seorang muslim terhadap amanah Allah.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadz Ngindi Fathur Rouf 2 Agustus 2025

Santri juga dibimbing untuk menjaga adab terhadap guru. Mereka diajarkan cara berbicara dengan sopan, menghormati ketika guru masuk kelas, serta mendengarkan pelajaran dengan penuh perhatian. Sikap ini menumbuhkan rasa hormat, sekaligus mengajarkan bahwa menghargai ilmu berarti juga menghargai orang yang menyampaikannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Ngindi Fathur Rouf, selaku kepala Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, beliau menyampaikan:

“Kami di madrasah menanamkan adab sejak awal. Baik dalam hal berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, maupun tidak memotong pembicaraan guru.”<sup>74</sup>

Pembiasaan akhlak lainnya terlihat dalam kegiatan ibadah bersama. Shalat berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, hingga tadarus Al-Qur'an menjadi rutinitas yang menumbuhkan kedekatan spiritual. Perlahan, santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga merasakannya sebagai kebutuhan yang menenteramkan hati.<sup>75</sup>

Dengan pola pembiasaan seperti ini, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang hidup dalam diri santri. Harapannya, nilai tersebut tidak hanya tampak di lingkungan madrasah, tetapi juga terbawa ke rumah dan masyarakat. Dengan demikian,

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadz Ngindi Fathur Rouf 20 September 2025

<sup>75</sup> Observasi Penelitian terhadap santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 2 Agustus 2025

madrasah bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan juga ruang pembentukan karakter religius yang melekat dalam keseharian remaja.

Selain disiplin dan sopan santun, pembiasaan akhlak juga tampak dalam kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta membaca shalawat bersama sebelum pelajaran dimulai. Dari kegiatan ini, tumbuh kedekatan spiritual dan rasa cinta terhadap ibadah.

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Saryanto, guru bidang akhlak di madrasah ini, beliau menuturkan:

“Kami tidak hanya mengajarkan teori akhlak di kelas, tapi juga membiasakannya. Misalnya, setiap hari anak-anak harus membaca doa sebelum belajar, saling berjabat tangan dengan guru, dan menjaga kebersihan. Kalau ada yang lupa adab, langsung kita ingatkan dengan cara yang lembut.”<sup>76</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan Ibu Isniyatun selaku wali santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, dikatakan bahwa :

“Sejak mengikuti kegiatan di madrasah diniyah, anak saya menjadi lebih rajin dalam melaksanakan shalat dan juga lebih sopan ketika di rumah. Jika sebelumnya sering sulit untuk diingatkan, sekarang alhamdulillah lebih mudah diarahkan dan menuruti nasihat.”<sup>77</sup>

Selanjutnya sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ari Komalasari mengenai pembiasaan akhlak, mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah, setelah anak saya belajar di Madrasah Diniyah, ada perubahan yang cukup terlihat. Sekarang ia lebih

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Saryanto 20 September 2025

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan wali santri, Ibu Isniyatun, 5 Agustus 2025

memperhatikan shalat, bahkan ketika waktu shalat tiba sering langsung berwudhu tanpa disuruh. Di rumah juga menjadi lebih santun, misalnya saat berbicara tidak lagi dengan nada tinggi. Kalau dulu agak sulit diarahkan, sekarang lebih patuh dan mau mendengarkan nasihat orang tua.”<sup>78</sup>

### 3. Pengembangan potensi agama

Selain fokus pada pendidikan agama dan pembinaan akhlak, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub juga memberi ruang bagi para santri untuk mengembangkan potensi diri. Madrasah menyadari bahwa remaja tidak hanya membutuhkan ilmu, tetapi juga pengalaman dan keterampilan yang bisa memperkuat identitas keislaman mereka.

Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah latihan khitobah. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk berani berdiri di depan teman-temannya, menyampaikan pesan-pesan agama, dan mengasah kemampuan berbicara. Latihan ini bukan hanya membentuk keberanian, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab dalam menyampaikan dakwah.

Madrasah juga mendorong santri untuk ikut serta dalam berbagai lomba keagamaan atau yang sering disebut musabaqoh santri, seperti pidato, tilawah, pembacaan kitab, dan sholawat. Ajang ini menjadi sarana bagi mereka untuk menyalurkan bakat sekaligus belajar bersaing secara sehat.

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan wali santri, Ibu Ari Komalasai, 5 Agustus 2025

Dari sini, santri dapat menemukan kelebihan masing-masing dan semakin bersemangat dalam meraih prestasi di bidang agama.<sup>79</sup>

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, santri bukan hanya mendapat ilmu di kelas, tetapi juga pengalaman nyata yang membantu mereka mengenali potensi dan jati diri religiusnya.<sup>80</sup> Inilah yang membuat pendidikan di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub terasa lebih lengkap membentuk generasi muda yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga percaya diri, siap berkontribusi, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

Mengenai aspek pengembangan potensi sebagaimana yang disampaikan oleh Dai Mustajab sebagai santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub sebagai berikut :

“Awalnya saya merasa malu dan agak enggan ikut. Tapi lama-lama jadi senang, karena lewat kegiatan khitobah saya bisa belajar berbicara di depan umum dan sekarang sudah mulai terbiasa.”<sup>81</sup>

Selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Saryanto mengenai aspek pengembangan potensi, beliau mengatakan : “Adanya kegiatan khitobah dan musabaqoh santri ini membuat santri percaya diri untuk tampil di depan umum.”<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Ustadz Ngindi Fathur Rouf, 2 Agustus 2025

<sup>80</sup> Ustadz Hasim Asngari, selaku tenaga pendidik Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 2 Agustus 2025

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Dai Mustajab selaku Santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Saryanto, selaku tenaga pendidik Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 20 September 2025.

Selain khitobah, bentuk pengembangan potensi lainnya adalah kegiatan musabaqah santri. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap akhir semester satu biasanya pada bulan Robi'ul Awal. Jenis lomba yang diadakan cukup beragam, seperti musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ), pembacaan maulid al barzanji, pidato, pembacaan kitab kuning, dan sholawat.

Dalam wawancara dengan Dai Mustajab, salah satu santri laki-laki yang aktif mengikuti kegiatan musabaqah, ia mengungkapkan:

“Saya senang ikut musabaqah karena bisa menambah pengalaman dan melatih percaya diri. Waktu lomba pidato, awalnya saya gugup, tapi setelah sering latihan di madrasah, akhirnya bisa lancar.”<sup>83</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa musabaqah memberikan dampak positif bagi penguatan potensi religius sekaligus mendorong motivasi belajar santri. Dengan adanya ajang kompetisi yang sehat, santri memiliki ruang untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam bidang keagamaan. Hal ini juga menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan kedekatan mereka dengan Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam.

Senada dengan hal tersebut, Ustadz Saryanto, salah satu pembimbing kegiatan musabaqah, menjelaskan:

“Melalui musabaqah, kami ingin agar santri tidak hanya belajar teori agama, tapi juga bisa menampilkan ilmunya. Mereka belajar tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Ada yang

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Dai Mustajab 21 September 2025

awalnya malu, tapi setelah tampil dan mendapat apresiasi, jadi semakin termotivasi untuk belajar lebih giat.”<sup>84</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan musabaqah memiliki nilai edukatif yang tinggi. Tidak hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai metode pembinaan karakter melalui pengalaman berkompetisi yang jujur, sportif, dan berorientasi pada peningkatan diri.

Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang pertemuan bagi remaja dalam suasana yang Islami. Di madrasah ini, mereka berkumpul, berinteraksi, dan membangun kebersamaan yang positif. Kegiatan rutin seperti pengajian bersama, khitobah, tadarus kelompok, kerja bakti atau roan, membuat santri terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh nilai, saling menghormati, tolong-menolong, disiplin, dan bertanggung jawab.

Proses sosialisasi ini tidak sekadar terjadi lewat pengajaran di kelas, melainkan juga melalui pengalaman langsung dalam keseharian. Misalnya, ketika santri bekerja sama mempersiapkan musabaqih santri, shalat berjamaah, atau mendapatkan bimbingan dari ustadz, mereka belajar arti kebersamaan. Dari interaksi itu, tumbuh teladan, rasa saling mengawasi secara positif, serta kemampuan mengelola perbedaan dengan cara yang sehat.

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Saryanto, selaku tenaga pendidik Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 20 September 2025.

Bagi para santri, pengalaman seperti ini memberikan dua manfaat sekaligus. Secara pribadi, mereka merasakan adanya ikatan persaudaraan dan dukungan emosional yang memperkuat identitas keagamaan. Secara sosial, madrasah menjadi penghubung antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kokoh. Lingkungan ini juga membantu mencegah remaja dari perilaku menyimpang, karena mereka merasa memiliki komunitas yang peduli dan mendukung.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub berperan lebih dari sekadar lembaga pendidikan. Ia menjadi wadah sosialisasi religius sekaligus ruang pembentukan modal sosial yang memperkuat solidaritas remaja, menjadikan mereka bukan hanya lebih religius secara individu, tetapi juga lebih siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Penyediaan wadah sosialisasi religius

Salah satu bentuk nyata penyediaan wadah sosial di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub adalah kegiatan kerja bakti (ro'an) yang dilaksanakan secara rutin, biasanya setiap Minggu atau menjelang acara besar seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Haflah Akhirussanah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri, ustadz, dan sebagian masyarakat sekitar.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Saryanto, salah satu pengajar di madrasah:

“Setiap Minggu pagi biasanya anak-anak kami ajak kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah, halaman, dan musala. Mereka bawa sapu, ember, dan alat kebersihan sendiri.

Tujuannya bukan cuma biar bersih, tapi juga biar mereka terbiasa tanggung jawab dan tidak gengsi bekerja sama. Dari situ kelihatan siapa yang rajin, siapa yang kompak, dan siapa yang bisa memimpin teman-temannya.”<sup>85</sup>

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan ro’an bukan sekadar aktivitas kebersihan, tetapi juga media pembentukan karakter sosial dan moral santri. Melalui kegiatan tersebut, para santri belajar nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka juga belajar untuk tidak membeda-bedakan jenis pekerjaan dan melatih diri untuk bekerja ikhlas demi kemaslahatan bersama.

Hal senada juga disampaikan oleh Dai Mustajab, salah satu santri tingkat Wustho:

“Kalau kerja bakti di madrasah itu seru, soalnya semua turun tangan. Biasanya saya bagian nyapu halaman, ada yang nyiramin tanaman, ada juga yang bersihin kamar mandi. Kami saling bantu. Ustadz dan ustadzah juga ikut nyapu, jadi rasanya kayak keluarga.”<sup>86</sup>

Pernyataan ini menggambarkan adanya interaksi sosial yang egaliter dan harmonis antara santri dan pengajar. Melalui kegiatan kerja bakti, nilai-nilai *ta’awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan) tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata. Inilah bentuk *living values education* di lingkungan madrasah, di mana pendidikan moral diinternalisasi melalui kebiasaan sosial sehari-hari.

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Saryanto, selaku tenaga pendidik Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 20 September 2025.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Dai Mustajab 21 September 2025

Mengenai aspek wadah sosialisasi religius sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Romdhoni Firdaus selaku ketua Rw 05 dukuh Tamansari, beliau mengatakan :

“Kalau tidak ada madrasah diniyah, biasanya banyak anak yang malam hari atau sehabis maghrib nongkrong di warkop atau sibuk main HP, game online juga. Alhamdulillah, dengan adanya kegiatan di madrasah, mereka jadi lebih terarah dan waktunya terisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu juga dipandang pun seperti nyaman, karena suasana yang kondusif sehabis waktu maghrib anak-anak melakukan kegiatan madrasah, tidak berseliweran nongkrong sana sini.”<sup>87</sup>

Selanjutnya wawancara dengan KH. Fatkhu Amanulloh selaku kepala

Yayasan Tathmainnul Quluub, beliau mengatakan bahwa :

“Di madrasah, anak-anak bukan hanya belajar ilmu agama, tapi juga belajar hidup bersama. Mereka dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, dan membantu teman. Saya sering lihat mereka lebih kompak, misalnya ketika menyiapkan acara lomba atau peringatan hari besar Islam mereka sangat antusias dan mengerjakannya dengan ikhlas serta berkerjasama atau gotong royong, sehingga menumbuhkan sifat *team work* untuk mengerjakan semuanya dengan cepat dan tepat. Sifat seperti ini lah yang bakal dibutuhkan ketika terjun hidup di kalangan masyarakat.”<sup>88</sup>

Setelah menggambarkan berbagai peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub baik dalam aspek pendidikan agama, pembinaan akhlak, pengembangan potensi, maupun sebagai wadah sosialisasi religius langkah selanjutnya adalah menelaah temuan tersebut melalui kerangka teori sosiologi. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Romdhoni Firdaus, selaku ketua Rw 05 dukuh Tamansari, 5 Agustus 2025

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan KH. Fatkhu Amanulloh, selaku kepala Yayasan Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025.

bahwa aktivitas keagamaan di madrasah bukan hanya rutinitas belajar, melainkan juga sebuah mekanisme sosial yang mampu mengarahkan dan mengorganisasi perilaku remaja dalam lingkungannya.

b. Analisis bentuk dan peran Madrasah dalam pendidikan Agama Islam remaja

Dalam kerangka ini, teori *Fungsionalisme Struktural* yang dikembangkan Talcott Parsons menjadi pisau analisis yang tepat. Parsons berpendapat bahwa agar suatu sistem sosial dapat bertahan, ia harus menjalankan empat fungsi utama yang dikenal dengan skema AGIL: *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency (L)*. Keempat fungsi ini saling berkaitan dan membentuk keseimbangan dalam kehidupan sosial. Jika salah satunya tidak berjalan, maka sistem akan terganggu dan berpotensi mengalami disfungsi.<sup>89</sup>

Melalui perspektif AGIL, keberadaan Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dapat dipahami bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan sebagai sistem sosial yang menjaga keseimbangan kehidupan remaja. Madrasah membantu mereka beradaptasi dengan perubahan zaman, mengarahkan pencapaian tujuan religius, memperkuat integrasi sosial di antara santri, serta melestarikan nilai-nilai Islam agar tetap hidup dalam keseharian. Dengan demikian, fungsi madrasah meluas, tidak hanya

---

<sup>89</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 20.

mendidik individu, tetapi juga menopang ketahanan sosial dan spiritual komunitas.

### *1. Adaptation (A)*

Fungsi adaptasi dalam teori Parsons merujuk pada kemampuan sebuah sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus mengelola sumber daya yang dimilikinya.<sup>90</sup> Dalam konteks Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, fungsi ini tampak jelas dari cara madrasah merespons kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak akan pendidikan agama tambahan bagi remaja. Ketika sekolah formal lebih menekankan pelajaran umum dan alokasi jam untuk pendidikan agama terbatas, madrasah diniyah hadir sebagai solusi yang mengisi kekosongan tersebut.<sup>91</sup>

Kemampuan beradaptasi ini juga terlihat dari cara madrasah menghadapi tantangan modernitas. Di tengah fenomena remaja yang cenderung menghabiskan waktu dengan *handphone* atau media sosial, madrasah diniyah berusaha menyesuaikan diri dengan menyelenggarakan kegiatan yang lebih menarik dan menyentuh kehidupan mereka, seperti latihan khitobah, diba'an, hingga lomba-lomba Islami. Dengan cara ini, santri tetap memiliki ruang yang menyenangkan sekaligus bermanfaat untuk menyalurkan energi mereka.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II, Terj. Purnama Sidhi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 130.

<sup>91</sup> Ustadz Ngindi Fathur Rouf selaku Kepala Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 2 Agustus 2025

<sup>92</sup> Ustadz Hasim Asngari, selaku tenaga pendidik Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 2 Agustus 2025

Hal ini memperlihatkan bahwa madrasah diniyah tidak kaku dalam menjalankan perannya. Ia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terus berlangsung, tanpa kehilangan nilai dasar Islam yang menjadi ruh utamanya. Adaptasi semacam ini menjadi bukti bahwa madrasah tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga terus relevan sebagai lembaga pendidikan Agama Islam di tengah dinamika zaman.

## 2. *Goal Attainment (G)*

Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) menekankan bahwa setiap sistem sosial harus mampu merumuskan tujuan bersama serta menggerakkan seluruh anggotanya untuk mencapainya. Dalam konteks Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, tujuan yang dirumuskan cukup jelas, membentuk remaja yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>93</sup> Tujuan besar ini kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih konkret melalui kurikulum sederhana, yaitu pembelajaran kitab, penguatan ibadah, dan pembinaan akhlak.<sup>94</sup>

Di lapangan, tujuan ini tidak berhenti sebatas slogan, melainkan benar-benar dijalankan secara nyata dalam keseharian santri. Mereka dibiasakan shalat tepat waktu, dilatih membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta dibimbing

---

<sup>93</sup> Observasi letak Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 30 Juli 2025

<sup>94</sup> Gus Wahid Masruri, selaku kepala Madrasah Diniyah periode ke-6, di Kantor Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Tamanwinangun, tanggal 30 Juli 2025.

untuk berbicara dengan sopan kepada guru maupun teman. Rutinitas kecil seperti ini secara perlahan menanamkan nilai religius dan akhlak islami, sehingga tujuan madrasah tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi bersama.<sup>95</sup>

Hal ini sejalan dengan pemikiran Parsons bahwa sistem sosial yang sehat adalah sistem di mana tujuan-tujuan bersama disadari, diterima, dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota. Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub telah menunjukkan bagaimana tujuan yang jelas dapat diinternalisasikan melalui praktik keseharian, sehingga setiap santri bergerak dalam satu arah yang sama, menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

### 3. *Integration (I)*

Fungsi integrasi dalam teori Parsons merujuk pada upaya menjaga keteraturan, keseimbangan, dan solidaritas antarbagian dalam sebuah sistem sosial. Dalam konteks Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, fungsi ini tampak jelas dari interaksi harmonis yang terjalin antara ustadz, santri, pengurus, dan orang tua. Masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi, ustadz bertindak sebagai pengajar sekaligus teladan, santri menjadi peserta didik yang aktif, pengurus menjalankan fungsi pengelolaan, sementara orang tua memberi dukungan moral maupun materiil. Relasi yang

---

<sup>95</sup> Observasi kegiatan Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

terbangun ini menciptakan keseimbangan peran yang memperkuat keberlangsungan sistem madrasah.

Lebih jauh, madrasah diniyah juga berfungsi sebagai wadah integrasi sosial bagi masyarakat Tamansari secara lebih luas. Kegiatan kolektif seperti peringatan hari besar Islam, atau pengajian bersama menjadi ruang pertemuan lintas generasi dan kalangan. Dari situ, ukhuwah islamiyah dan kohesi sosial semakin dipererat, karena masyarakat merasa memiliki ruang yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan religius.<sup>96</sup>

Dengan demikian, madrasah diniyah tidak hanya berperan dalam membina santri secara individual, tetapi juga dalam menyatukan dan memperkuat ikatan sosial masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip Parsons bahwa fungsi integrasi merupakan kunci agar suatu sistem sosial tetap stabil dan terhindar dari konflik yang bisa merusak keseimbangannya.

#### 4. *Latency/Pattern Maintenance (L)*

Fungsi laten atau pemeliharaan pola (*latency*) menurut Parsons adalah kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai dasar agar keberlangsungan sistem tetap terjaga.<sup>97</sup> Dalam kerangka ini, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub berperan penting sebagai penjaga tradisi keagamaan Islam di lingkungan Tamansari.

---

<sup>96</sup> Observasi dokumentasi Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

<sup>97</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 109-111

Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kesederhanaan, ketaatan dalam beribadah, rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta etos kebersamaan secara terus-menerus ditanamkan kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan nonformal yang berlangsung di madrasah.

Pelestarian nilai tersebut tidak berhenti pada ranah wacana, melainkan diinternalisasi lewat berbagai program dan tradisi yang rutin dilaksanakan. Tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, doa bersama, khitobah, dan peringatan hari besar Islam merupakan instrumen nyata dalam proses transmisi nilai dari generasi ke generasi. Aktivitas ini berfungsi bukan hanya sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang mengokohkan identitas keislaman masyarakat Tamansari.<sup>98</sup>

Fungsi laten ini menjadi sangat krusial, sebab tanpa adanya pemeliharaan pola, sistem sosial berisiko kehilangan identitas, arah, dan daya ikatnya. Dengan kata lain, melalui madrasah diniyah, masyarakat Tamansari memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan untuk kebutuhan remaja masa kini, tetapi juga terjamin kelestariannya untuk masa depan. Inilah wujud nyata bagaimana madrasah diniyah berkontribusi menjaga kesinambungan tradisi religius sekaligus memperkuat fondasi moral komunitas.

---

<sup>98</sup> Observasi dokumentasi Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

Dengan menelaah peran Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub melalui perspektif *fungsiionalisme struktural* Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini mampu menjalankan keempat fungsi AGIL secara relatif baik. Fungsi adaptasi tercermin dalam upaya madrasah menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Fungsi pencapaian tujuan terlihat dari orientasi yang jelas untuk membentuk remaja religius yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Fungsi integrasi terwujud melalui jalinan harmonis antara ustadz, santri, pengurus, dan masyarakat sekitar. Sementara itu, fungsi laten/pemeliharaan pola tampak dari upaya sistematis dalam mewariskan nilai-nilai Islam agar tetap terjaga lintas generasi.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa titik lemah yang perlu dicermati. Misalnya, adaptasi terhadap derasnya arus modernisasi teknologi belum sepenuhnya optimal, dan motivasi sebagian remaja untuk mengikuti kegiatan masih berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial di madrasah memang berjalan, tetapi belum sepenuhnya stabil. Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan, baik dari segi inovasi metode, peningkatan fasilitas, maupun dukungan orang tua dan masyarakat, agar keseimbangan sistem semakin kokoh dan fungsi AGIL dapat dijalankan secara lebih paripurna.

### C. Faktor pendukung dan penghambat Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub dalam pendidikan Agama Islam remaja.

#### 1. Faktor pendukung

##### a. Kualitas ustadz dan pengurus

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hasim Asngari, beliau mengatakan bahwa :

“Kami berusaha membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran. Meski dengan fasilitas yang ada, yang terpenting bagi kami adalah *ngabdi ndalem* mengharapkan keberkahan dari para masyayikh dan mereka dapat memahami dasar-dasar agama dengan baik.”<sup>99</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa keunggulan madrasah diniyah bukan terletak pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada keikhlasan serta kesungguhan ustadz dan pengurusnya. Meski sarana yang ada terbatas, proses pembelajaran tetap berlangsung dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor manusia jauh lebih berperan dibandingkan fasilitas. Dalam konteks masyarakat Tamansari, kehadiran ustadz yang sabar dan tulus menjadi bukti bahwa pendidikan agama masih memegang peranan penting dan mendapat tempat utama di hati masyarakat.

Jika ditinjau dari teori fungsionalisme struktural Parsons, keberadaan ustadz dan pengurus dapat dipahami sebagai elemen kunci dalam fungsi *Goal Attainment (G)*. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi

---

<sup>99</sup> Ustadz Hasim Asngari, selaku tenaga pendidik Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 2 Agustus 2025

juga sebagai teladan moral yang memberi arah bagi santri. Dengan keteladanan dan bimbingan mereka, tujuan madrasah diniyah yakni membentuk remaja yang beriman, berakhlak mulia, dan religius dapat diwujudkan secara nyata. Artinya, ustadz bukan sekadar penyampai ilmu agama, melainkan juga pengarah yang memastikan tujuan lembaga tercapai sesuai harapan masyarakat.

b. Minat santri

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Dai Mustajab, ia mengatakan bahwa :

“Saya merasa senang mengikuti madrasah diniyah karena bisa belajar mengaji bersama teman-teman. Kalau di rumah, terkadang tidak ada yang mengingatkan.”<sup>100</sup>

Keterangan ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah sosialisasi religius. Bagi remaja Tamansari, kebersamaan dengan teman sebaya membuat proses belajar lebih menyenangkan. Mereka merasa lebih termotivasi ketika bersama-sama, sedangkan di rumah seringkali kurang ada dorongan atau pengingat.

Hal ini sejalan dengan teori Parsons pada fungsi *Integration (I)*. Antusiasme santri membentuk ikatan sosial yang kuat antaranggota kelompok. Ikatan ini menjaga stabilitas sistem madrasah, karena

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Dai Mustajab selaku Santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

keberlangsungan lembaga tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada semangat belajar santri sendiri. Jika integrasi ini terus terjaga, madrasah diniyah akan semakin kokoh menjadi pusat pendidikan agama di masyarakat.

c. Dukungan orang tua dan masyarakat

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Isniyatun selaku wali santri, beliau mengatakan bahwa :

“Saya selalu mengizinkan anak mengikuti kegiatan madrasah diniyah setiap malam atau ba'da maghrib. Bahkan ketika ada iuran, saya berusaha ikut berkontribusi, karena saya yakin semua itu untuk kebaikan anak-anak juga.”<sup>101</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan orang tua terhadap madrasah diniyah tidak sebatas memberi izin kepada anak untuk belajar, melainkan juga diwujudkan dalam komitmen membantu kebutuhan lembaga, termasuk melalui iuran atau syariah. Sikap ini mencerminkan adanya rasa memiliki yang kuat dari masyarakat terhadap madrasah. Di lingkungan Tamansari, pendidikan agama dipandang sebagai hal yang sangat berharga, sehingga orang tua bersedia meluangkan waktu, tenaga, bahkan materi demi keberlangsungan madrasah diniyah.

Dalam perspektif teori Parsons, keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari fungsi *Latency (L)*, yakni pemeliharaan

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Isniyatun selaku wali santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 5 Agustus 2025

pola nilai. Nilai-nilai agama yang ditanamkan di madrasah tidak berhenti di ruang kelas, tetapi terus diperkuat melalui lingkungan keluarga, terutama oleh orang tua. Dengan kesinambungan ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama secara formal, melainkan juga mengalami pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan masyarakat menjadi faktor penting yang memastikan keberlangsungan madrasah diniyah dalam jangka panjang.

#### d. Lingkungan religius

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Ustadz Ngindi Fathur Rouf, beliau mengatakan bahwa :

“Masyarakat Tamansari masih memegang kuat tradisi pengajian. Hal ini membuat anak-anak tumbuh dalam suasana religius yang akrab. Mereka tidak merasa asing dengan kegiatan keagamaan, sebab sejak kecil sudah melihat orang tua mereka aktif mengikuti pengajian dan kegiatan agama lainnya di Yayasan Tathmainnul Quluub.”<sup>102</sup>

Suasana religius di masyarakat menjadi penopang penting bagi tumbuhnya pendidikan agama. Santri berada dalam lingkungan yang akrab dengan pengajian, shalawatan, dan peringatan hari besar Islam. Karena sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, nilai-nilai agama lebih

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ngindi Fathur Rouf selaku Kepala Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 2 Agustus 2025.

mudah tertanam. Bagi para remaja, kondisi ini sekaligus menjadi benteng sosial yang melindungi mereka dari pengaruh pergaulan yang kurang baik.

Dari kacamata teori Parsons, kondisi ini mencerminkan fungsi *Adaptation (A)*. Madrasah diniyah berhasil menyesuaikan diri dengan kultur masyarakat yang religius, sehingga pelaksanaan program pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Dukungan lingkungan sosial mempercepat proses internalisasi nilai-nilai agama pada santri. Dengan demikian, adaptasi terhadap konteks sosial-budaya yang positif semakin menguatkan eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan nonformal yang relevan dan berdaya guna bagi masyarakat.

## 2. Faktor penghambat

### a. Media sosial dan pergaulan yang tidak terkontrol

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Saryanto, beliau mengatakan bahwa:

“Sering kali anak-anak lebih tertarik bermain gawai dibanding datang ke madrasah tepat waktu. Jika tidak ada yang mengingatkan, mereka cenderung larut dalam aktivitas tersebut.”<sup>103</sup>

Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan serius dalam pendidikan agama. Alih-alih memanfaatkan waktu untuk belajar, sebagian remaja justru lebih tertarik pada media sosial. Teknologi di satu sisi memberi akses luas

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Saryanto selaku Ustadz Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 7 Agustus 2025

ke dunia luar, namun di sisi lain dapat menjadi distraksi yang melemahkan konsentrasi mereka terhadap pendidikan agama. Dalam konteks Tamansari, kondisi ini memperlihatkan bahwa arus global melalui gadget telah masuk ke ruang pribadi remaja dan memengaruhi prioritas mereka.

Dilihat dari perspektif Parsons, fenomena ini berpotensi melemahkan fungsi *Integration (I)*. Media sosial memang menghadirkan ruang interaksi, namun cenderung menciptakan bentuk ‘integrasi semu’ dengan komunitas virtual. Akibatnya, ikatan solidaritas nyata di lingkungan madrasah bisa terkikis. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat mengganggu stabilitas sistem sosial pendidikan yang seharusnya terjaga melalui kebersamaan di dunia nyata.

b. Waktu belajar yang terbatas

Sebagaimana salah satu seorang santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Dai Mustajab, ia mengatakan bahwa :

“Seringkali rasa lelah setelah pulang sekolah, ditambah dengan adanya tugas rumah atau kegiatan lain di luar, membuat saya kadang datang terlambat ke madrasah bahwa terkadang saya juga tidak masuk madrasah.”<sup>104</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar di madrasah diniyah pada malam hari terkadang dirasakan sebagai beban tambahan bagi remaja setelah seharian mengikuti sekolah formal. Kondisi ini memunculkan

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Dai Mustajab selaku Santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

benturan aktivitas atau *role conflict*, yakni ketika remaja harus membagi peran ganda sebagai pelajar sekolah sekaligus santri madrasah diniyah.

Jika dikaitkan dengan teori Parsons, situasi ini dapat melemahkan aspek *Goal Attainment (G)*, sebab tujuan pendidikan agama tidak dapat terealisasi secara maksimal apabila kehadiran santri tidak konsisten. Namun demikian, persoalan ini lebih tepat dipandang sebagai kendala teknis yang masih dapat diatasi melalui penyesuaian jadwal maupun pendekatan yang lebih fleksibel.

c. Kesadaran orang tua yang masih rendah

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hasim Asngari selaku tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagian orang tua masih kurang memberikan dukungan penuh. Ada yang lebih mengutamakan anak untuk mengikuti les tambahan atau kegiatan di luar, bahkan ada pula yang membiarkan anak bermain, padahal waktunya sudah masuk jadwal mengaji di madrasah.”<sup>105</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian orang tua tidak selalu sama. Sebagian lebih memprioritaskan anaknya untuk mengikuti les tambahan atau mengikuti kegiatan di luar atau bahkan membiarkan anak bermain, daripada memberi dukungan penuh untuk mengikuti kegiatan belajar di madrasah diniyah.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Hasim Asngari selaku ustadz Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 2 Agustus 2025

Situasi ini melemahkan fungsi *Latency (L)*, sebab nilai-nilai agama yang telah ditanamkan di madrasah tidak memperoleh penguatan di lingkungan keluarga. Menurut kerangka Parsons, apabila fungsi pemeliharaan pola tidak berjalan, maka sistem sosial akan kesulitan menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut dalam jangka panjang.

## **D. Dampak pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub terhadap sikap dan perilaku religius remaja di Dukuh Tamansari Kelurahan Tamanwinangun**

### **1. Dampak pada aspek ibadah**

Sebagaimana wawancara dengan salah satu santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub Dai Musjatab, ia mengatakan bahwa :

“Sejak ikut madrasah diniyah, saya jadi lebih rajin sholat tepat waktu. Kalau dulu kadang masih suka malas, walaupun sekarang juga kadang masih malas juga, tapi mau tidak mau sekarang merasa harus disiplin karena sering diingatkan ustadz.”<sup>106</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut mencerminkan adanya perubahan perilaku ibadah yang nyata pada diri remaja. Sebelum mengikuti kegiatan madrasah diniyah, ia masih kurang disiplin dalam menjalankan shalat. Namun, setelah mendapatkan bimbingan, pengawasan, dan pembiasaan yang berulang dari para ustadz, ia mulai menunjukkan kedisiplinan dan kesadaran baru dalam beribadah.

Dalam konteks sosial Dukuh Tamansari, perubahan ini memiliki arti yang sangat penting. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami krisis disiplin ibadah, sebab mereka sering kali lebih tertarik pada aktivitas hiburan, pertemanan, atau penggunaan gawai daripada

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Dai Mustajab selaku Santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

menjalankan kewajiban agama.<sup>107</sup> Kondisi tersebut berpotensi melahirkan sikap abai terhadap shalat sebagai kewajiban utama seorang Muslim.

Kehadiran madrasah diniyah dengan pola pembiasaan shalat tepat waktu, nasihat keagamaan, serta keteladanan ustadz terbukti mampu menekan kecenderungan kelalaian tersebut. Dengan adanya lingkungan belajar yang religius, remaja terdorong untuk menempatkan shalat sebagai prioritas, sehingga praktik ibadah tidak lagi sekadar kewajiban formal, melainkan bagian dari identitas religius mereka.

Jika ditinjau melalui kerangka teori Parsons, perubahan perilaku ibadah tersebut termasuk dalam fungsi *Latency (L)*, yakni mekanisme sistem sosial dalam mempertahankan serta mewariskan pola nilai yang sudah ada. Dalam hal ini, Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub berperan sebagai agen pemeliharaan nilai shalat sebagai kewajiban utama dalam Islam. Melalui pola pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, nasihat ustadz, dan kontrol sosial antarsantri nilai tersebut ditanamkan ke dalam diri remaja. Lebih jauh, internalisasi nilai ini tidak hanya berlaku saat mereka berada di madrasah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah serta pergaulan sosial, sehingga memberikan dampak yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya wawancara dengan Ustadz Saryanto, beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>107</sup> Bapak Romdhoni Firdaus, selaku ketua Rw 05 dukuh Tamansari, 5 Agustus 2025

“Alhamdulillah, anak-anak kini semakin bersemangat dalam mengaji. Bahkan, ketika ada yang belum lancar membaca, ada beberapa dari mereka yang justru meminta diajari kembali atau bertanya ketika dalam mengaji ada yang belum bisa dipahami. Semangat seperti ini menunjukkan bahwa perlahan mereka mulai tumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur’an.”<sup>108</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana madrasah diniyah berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri santri. Awalnya, kegiatan mengaji mungkin dianggap sebagai rutinitas yang dijalankan karena kewajiban. Namun seiring pembiasaan dan bimbingan ustadz, remaja mulai menginternalisasi nilai Al-Qur’an, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Kebiasaan baru ini menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku yang bersifat musiman menjadi berkelanjutan. Jika sebelumnya membaca Al-Qur’an hanya dilakukan pada momen tertentu seperti Ramadan atau acara keagamaan, kini santri terbiasa melakukannya. Hal ini menandakan bahwa madrasah diniyah tidak hanya memberi tambahan ilmu agama, tetapi juga mengubah pola hidup remaja agar lebih dekat dengan Al-Qur’an.

Dalam kerangka *fungsiionalisme struktural*, kondisi ini memperlihatkan *Goal Attainment (G)* berjalan secara efektif. Madrasah diniyah bukan hanya menyampaikan tujuan secara teoritis, tetapi juga mengarahkan perilaku kolektif remaja agar selaras dengan tujuan masyarakat, yakni melahirkan

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Saryanto, selaku tenaga pendidik Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 7 Agustus 2025.

generasi Qur'ani. Dampak ini tentu penting bagi masyarakat Tamansari, karena menciptakan generasi muda yang tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kecintaan dan keterikatan emosional terhadapnya.

## 2. Dampak pada aspek akhlak dan perilaku

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu wali santri, Ibu Ari Komalasari beliau mengatakan bahwa :

“Sejak mengikuti pengajian di madrasah, anak saya menjadi lebih sopan ketika berbicara dengan orang tua. Jika sebelumnya sering membantah, susah dibilangin kini ia dikit-dikit lebih tenang dan patuh. Saya yakin perubahan ini merupakan dampak positif dari pembelajaran di madrasah.”<sup>109</sup>

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama di madrasah diniyah memberi pengaruh nyata pada pembentukan akhlak sehari-hari. Pembelajaran tidak sebatas fiqh dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai sopan santun. Hal ini tampak jelas dari perubahan sikap anak yang kini lebih hormat kepada orang tua.

Di tengah kehidupan sosial masyarakat Tamansari, sikap hormat kepada orang tua maupun kepada yang lebih tua merupakan nilai penting yang dijaga bersama. Melalui pembinaan akhlak, madrasah diniyah turut berperan dalam melestarikan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan fungsi *Latency (L)* menurut Parsons, yakni peran

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan wali santri, Ibu Ari Komalasari, 5 Agustus 2025

madrasah dalam menjaga serta mewariskan nilai agar tetap bertahan dan hidup di tengah masyarakat melalui generasi muda.

Selanjutnya wawancara dari salah seorang santri Dai Mustajab, ia mengatakan bahwa :

“Ketika ada pertikaian atau ribut-ribut, saya mencoba untuk menjadi penengah, sebagaimana yang diajarkan oleh ustadz ketika ngaji bab akhlak dan adab untuk menjadikan seseorang diri yang bisa menahan amarah.”<sup>110</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran madrasah tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Remaja dibimbing untuk lebih mampu mengendalikan emosi, menjalin hubungan yang harmonis, serta menjauhi pertentangan. Pada masa remaja, emosi sering kali masih labil dan mudah tersulut, namun melalui pendidikan agama di madrasah mereka memperoleh landasan moral yang membantu dalam mengelola serta meredam potensi konflik.

Hal ini berkaitan dengan fungsi *Integration (I)* dalam teori Parsons. Madrasah diniyah menjalankan perannya sebagai wadah yang memelihara keharmonisan sosial. Melalui pembelajaran tentang kesabaran, pengendalian amarah, serta penyelesaian perselisihan secara damai, madrasah turut memperkuat solidaritas di antara remaja sehingga tatanan sosial dapat terjaga dengan baik.

### 3. Dampak pada aspek kehidupan sosial

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Dai Mustajab selaku Santri Madrasah Diniyah Tathmainnul Quluub, 6 Agustus 2025

Mengenai aspek kehidupan sosial ini sebagaimana yang disampaikan oleh sesepuh atau tokoh masyarakat dukuh Tamansari Bapak Kaum Tohani, beliau mengatakan bahwa :

“Anak-anak kini semakin aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti tahlilan maupun peringatan hari besar Islam. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga ikut berkontribusi, misalnya menjadi pembawa acara atau membantu menyiapkan dan membersihkan tempat.”<sup>111</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama di madrasah tidak sebatas pada ibadah pribadi, melainkan juga tercermin dalam kehidupan sosial. Remaja yang sebelumnya cenderung pasif kini berperan lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka semakin menyadari bahwa praktik beragama bukan hanya menjalankan ritual, tetapi juga mencakup partisipasi dan tanggung jawab sosial.

Dalam kerangka Parsons, ini menunjukkan fungsi *Integration (I)* yang berjalan baik. Partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan membuat mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat. Kohesi sosial semakin kuat karena ada keterlibatan generasi muda dalam tradisi keagamaan.

Sebagaimana wawancara dari ketua Rw 05 Bapak Romdhoni Firdaus, beliau mengatakan bahwa :

“Terlihat bahwa ada beberapa remaja yang mengikuti madrasah diniyah menunjukkan sikap yang lebih sopan ketika berada di mushola atau masjid. Mereka tidak lagi bersikap main-main, melainkan mampu menempatkan diri sesuai situasi. Bahkan,

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kaum Tohani, selaku sesepuh atau tokoh masyarakat dukuh Tamansari, 30 Juli 2025

ketika ada kegiatan keagamaan, mereka lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan suasana yang ada.”<sup>112</sup>

Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan nyata dalam perilaku remaja yang mengikuti madrasah diniyah dibandingkan dengan yang tidak. Mereka yang aktif di madrasah lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma keagamaan yang berlaku di masyarakat. Hal itu tampak dari kedisiplinan mereka di mushola, sikap yang lebih beradab, serta penghormatan terhadap kegiatan ibadah.

Hal ini sejalan dengan fungsi *Adaptation (A)* menurut Parsons. Madrasah diniyah berperan membantu remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang bercorak religius. Mereka memahami bahwa agar dapat diterima di masyarakat, perilaku religius perlu diwujudkan secara nyata, baik ketika berada di mushola maupun saat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan.

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Romdhoni Firdaus, selaku ketua Rw 05 dukuh Tamansari, 5 Agustus 2025